

## ANALISIS HAMBATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V DALAM MATA PEBELAJARAN IPA SDN 09 RANGKANG

Angel Desiana Tombuku<sup>1)</sup>, Felisitas Victoria Melati<sup>2)</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Institut Shanti Bhuana

[angeltombuku2107@shantibhuana.ac.id](mailto:angeltombuku2107@shantibhuana.ac.id)<sup>1)</sup>, [felisitas@shantibhuana.ac.id](mailto:felisitas@shantibhuana.ac.id)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor hambatan yang memengaruhi motivasi belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran IPA di SDN 09 Rangkang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan motivasi belajar berasal dari faktor internal seperti kurangnya minat dan rasa percaya diri siswa, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang monoton, kurangnya dukungan orang tua, dan minimnya fasilitas belajar. Selain itu, karakteristik mata pelajaran IPA yang dianggap sulit juga menjadi kendala tersendiri. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

### Abstract

*This study aims to analyze the factors that hinder the learning motivation of fifth-grade students in science subjects at SDN 09 Rangkang. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques including observation, interviews, and questionnaires with students and teachers. The results showed that motivational barriers stem from internal factors such as lack of interest and self-confidence, as well as external factors such as monotonous teaching methods, lack of parental support, and limited learning facilities. Moreover, the nature of science as a learning subject perceived to be difficult also poses a significant challenge. The study recommends the development of more interactive teaching strategies and multi-party support to enhance students' motivation in learning.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang melibatkan seseorang mendapatkan pengetahuan yang baru dan dikembangkan secara mandiri untuk menciptakan suatu penemuan baru. Menurut Langeveld dalam Yuristia, (2018) pendidikan merupakan suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan orang dewasa kepada anak-anak generasi muda untuk meraih tujuan yang matang, karena pada dasarnya anak-anak belum bisa memiliki pemikiran yang berfokus akan tujuan yang ingin dicapainya oleh karena itu perlunya bimbingan seorang dewasa agar anak-anak dapat terarah.

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Dalam proses pendidikan tersebut, motivasi belajar memegang peran penting sebagai penggerak utama bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya motivasi, proses pembelajaran cenderung menjadi pasif, monoton, bahkan tidak bermakna bagi peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang sering menjadi tantangan bagi siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA memuat banyak konsep abstrak yang memerlukan pemahaman logis, kemampuan analitis, dan daya nalar yang cukup tinggi. Di tingkat sekolah dasar, khususnya kelas V, peserta didik masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret operasional, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan untuk dapat memahami materi IPA secara efektif.

Pada dasarnya seorang anak harus memiliki motivasi dalam belajar karena motivasi belajar ini sangat berpengaruh untuk mencapai hasil belajar setiap pendidikan yang ada. Menurut Palittin, (2019) motivasi merupakan suatu pemicu untuk mencapai hasil belajar bagi siswa. Motivasi belajar juga diberikan bukan hanya dari anak itu sendiri melainkan harus dari berbagai posisi seperti, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Pada dasarnya guru juga memiliki peranan penting untuk mendorong motivasi belajar siswa karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah oleh karena itu guru menjadi support untuk meningkatkan motivasi dalam belajar, berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk mendukung motivasi belajar siswa.

Menurut Samatoa dalam Fahrezi, (2020) pembelajaran IPA merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang pristiwa-pristiwa alam yang terjadi dialam ini, karena pembelajaran IPA merupakan pengetahuan yang mempelajari tentang alam mengharuskan manusia berusaha untuk memahami setiap persoalan dan pristiwa yang sering terjadi dan terkadang menjadi misteri didalamnya. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas, perilaku siswa menjadi indikator penting dalam proses pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada penggambaran kondisi siswa, dengan kekuatan utama pada eksplorasi minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran IPA.

Kesulitan siswa dalam memahami konsep abstrak pada pembelajaran IPA berdampak signifikan terhadap motivasi belajar mereka. Kondisi ini memicu perasaan bosan

dan jemuhan, yang pada akhirnya menghambat partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran., sehingga menjadi penghalang bagi siswa yang pemalu atau kurang percaya diri dalam pembelajaran IPA.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data di SDN 09 Rangkang, ditemukan bahwa siswa kelas V cenderung menunjukkan motivasi belajar yang rendah terhadap pembelajaran IPA. Mereka terlihat pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, kurang berani bertanya, dan enggan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Ketika guru menyampaikan materi, sebagian besar siswa lebih memilih diam, menghindari kontak mata, bahkan tidak jarang menunjukkan tanda-tanda kebosanan dan ketidaktertarikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat hambatan-hambatan tertentu yang menghalangi siswa untuk memiliki motivasi belajar yang optimal. Hambatan tersebut bersifat kompleks, baik yang bersumber dari dalam diri siswa (internal), seperti rendahnya minat, kepercayaan diri, dan persepsi negatif terhadap mata pelajaran IPA; maupun dari luar diri siswa (eksternal), seperti metode pembelajaran yang kurang bervariasi, tidak adanya media pembelajaran yang menarik, minimnya dukungan orang tua di rumah, serta suasana kelas yang kurang kondusif.

Lebih jauh, mata pelajaran IPA seringkali dianggap sulit dan membosankan oleh siswa karena penyampaian materi cenderung bersifat teoritis dan jarang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan realitas di sekitar mereka, sehingga pelajaran menjadi tidak bermakna. Siswa yang merasa gagal memahami materi kemudian kehilangan kepercayaan diri dan enggan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Padahal, motivasi belajar sangat berperan penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi, mereka cenderung lebih aktif, antusias, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Sebaliknya, rendahnya motivasi akan berdampak pada minimnya partisipasi aktif, menurunnya prestasi akademik, serta melemahnya semangat belajar.

Lebih jauh, mata pelajaran IPA seringkali dianggap sulit dan membosankan oleh siswa karena penyampaian materi cenderung bersifat teoritis dan jarang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan realitas di sekitar mereka, sehingga pelajaran menjadi tidak bermakna. Siswa yang merasa gagal memahami materi kemudian kehilangan kepercayaan diri dan enggan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Padahal, motivasi belajar sangat berperan penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Ketika siswa memiliki motivasi yang tinggi, mereka cenderung lebih aktif, antusias, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Sebaliknya, rendahnya motivasi akan berdampak pada minimnya partisipasi aktif, menurunnya prestasi akademik, serta melemahnya semangat belajar.

Dalam konteks ini, guru memegang peranan kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator, motivator, dan inspirator dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang variatif, penggunaan media yang interaktif, serta pendekatan yang humanis dan personal dapat membantu meningkatkan minat serta semangat belajar siswa. Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah juga menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Lingkungan belajar yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, akan memperkuat semangat belajar siswa dan membantu mereka menghadapi berbagai hambatan yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai faktor yang menjadi hambatan motivasi belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPA di SDN 09 Rangkang, serta mengidentifikasi solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran dan kebijakan pendidikan yang berpihak pada kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena hambatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami berbagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa dalam konteks alami mereka, yaitu di lingkungan kelas. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengungkap pengalaman subjektif siswa dan guru terhadap dinamika pembelajaran IPA serta hambatan-hambatan yang muncul dalam proses tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan penyebaran angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar yang relevan menurut hasil penelitian kontemporer. Indikator yang digunakan mencakup minat belajar, rasa percaya diri, keaktifan dalam proses pembelajaran, persepsi terhadap mata pelajaran, dan dorongan berprestasi, sebagaimana digunakan dalam penelitian oleh Candrawati & Setyawan (2023).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi untuk mencatat perilaku siswa selama pembelajaran, panduan wawancara semi-terstruktur yang ditujukan kepada guru dan siswa untuk menggali pengalaman serta persepsi mereka, serta angket motivasi belajar berbentuk skala Likert sederhana untuk memperoleh data kuantitatif pendukung. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan guru kelas di SDN 09 Rangkang yang dipilih secara purposif, dengan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPA. Observasi dilakukan selama kegiatan belajar

mengajar berlangsung guna menangkap perilaku nyata siswa di kelas. Seluruh data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, seperti yang dijelaskan oleh Sarosa (2021), untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai hambatan motivasi belajar siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran IPA di SDN 09 Rangkang dipengaruhi oleh berbagai hambatan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama beberapa pertemuan pembelajaran IPA, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan yang rendah. Mereka cenderung pasif, jarang bertanya atau menjawab pertanyaan, serta menunjukkan ekspresi wajah yang kurang antusias. Banyak siswa tampak mudah terdistraksi, lebih fokus pada benda di sekitar mereka atau berbincang dengan teman sebangku, daripada memperhatikan penjelasan guru. Kondisi ini mengindikasikan adanya hambatan dari segi minat belajar yang rendah dan kurangnya motivasi berprestasi.

Hasil observasi terhadap aspek kondisi emosional dan persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPA juga menunjukkan kecenderungan yang serupa. Beberapa siswa terlihat sering menguap, meletakkan kepala di meja, atau menghindari kontak mata dengan guru. Siswa-siswa ini cenderung memiliki persepsi negatif terhadap mata pelajaran IPA, menganggapnya sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas, yang menyatakan bahwa materi-materi IPA dianggap abstrak dan sulit dipahami oleh siswa, terutama karena kurangnya media pembelajaran konkret yang dapat membantu mereka memahami konsep secara visual dan praktis.

Dari hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa banyak dari mereka mengalami kesulitan memahami materi karena penyampaian guru dianggap terlalu cepat dan monoton. Meskipun sebagian siswa menyukai pembelajaran IPA, mereka mengaku sulit mengikuti materi ketika guru tidak menggunakan alat peraga atau media bantu. Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa mereka jarang diberi kesempatan untuk bertanya, atau merasa malu untuk bertanya karena khawatir akan ditertawakan oleh teman-temannya. Faktor ini turut memperparah hambatan dalam proses internalisasi materi IPA yang

Berdasarkan data kuesioner yang disebarluaskan kepada siswa, diketahui bahwa indikator-indikator seperti minat, motivasi berprestasi, dan persepsi terhadap mata pelajaran berada pada kategori sedang hingga rendah. Sebagian besar siswa memberikan tanggapan ragu-ragu atau tidak setuju terhadap pernyataan seperti "Saya merasa termotivasi belajar

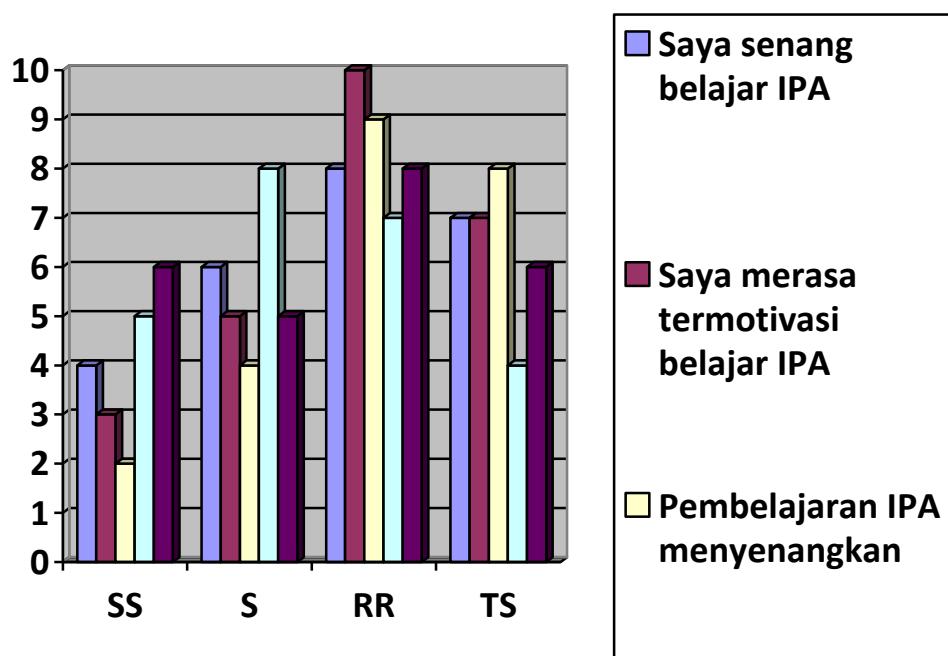
IPA” atau “Pembelajaran IPA menyenangkan”. Hal ini memperkuat temuan observasi dan wawancara yang menunjukkan rendahnya semangat siswa dalam mengikuti pelajaran IPA.

Tabel 1 berikut menunjukkan ringkasan hasil observasi terhadap beberapa indikator motivasi belajar siswa selama pembelajaran IPA.

No	Aspek yang diamati	Kategori rendah (R)	Kategori sedang (S)	Kategori tinggi (T)
1	Minat	Sering mengalihkan perhatian	Kadang memperhatikan, mudah terdistraksi	Fokus penuh saat guru menjelaskan
2	Motivasi berprestasi	Jarang atau tidak menjawab pertanyaan guru, tidak aktif dalam diskusi.	Kadang-kadang menjawab pertanyaan jika ditunjuk.	Sering mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan aktif dalam diskusi
3	Kondisi emosional	Terlihat bosan, menguap, atau menunjukkan tanda-tanda tidak tertarik.	Ekspresi wajah biasa saja, tidak menunjukkan antusiasme yang tinggi.	Terlihat antusias, bersemangat, dan menunjukkan minat yang
4	Persepsi terhadap IPA	Rendah: Jarang atau tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan	Mengerjakan tugas dengan lambat atau kurang teliti.	Selalu aktif mengerjakan tugas dan menunjukkan inisiatif.
5	Lingkungan sekolah	Rendah: Jarang berinteraksi dengan teman sekelompok atau guru.	Kadang-kadang berinteraksi jika ditanya.	: Aktif berinteraksi, saling membantu dalam kelompok, dan menjalin komunikasi dengan guru.

Selain faktor internal, hambatan juga muncul dari faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai di rumah, seperti meja belajar atau buku pelajaran IPA. Dukungan orang tua juga terbatas; banyak siswa mengaku jarang dibantu belajar oleh orang tua karena kesibukan mereka bekerja atau keterbatasan pengetahuan. Di lingkungan sekolah, suasana kelas yang kurang kondusif serta metode pembelajaran yang tidak bervariasi turut memperkuat hambatan tersebut. Guru sendiri mengakui bahwa keterbatasan sumber daya dan alat peraga menjadi kendala utama dalam mengembangkan pembelajaran IPA yang menarik dan menyenangkan. Untuk memberikan gambaran visual dari hasil temuan ini, disajikan gambar berikut yang memperlihatkan proporsi kategori respon siswa berdasarkan hasil kuesioner.

Gambar 1. Persentase Kategori Jawaban Siswa terhadap Instrumen Kuesioner Motivasi Belajar IPA



Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar siswa kelas V terhadap mata pelajaran IPA masih tergolong rendah akibat kombinasi berbagai hambatan yang saling berkaitan. Hambatan tersebut tidak hanya terletak pada karakteristik individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran dan pendekatan yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, diperlukan strategi intervensi yang holistik dan terintegrasi untuk meningkatkan kembali semangat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran IPA.

### Pembahasan

Penelitian Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 09 Rangkang merupakan akibat dari interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam temuan penelitian dengan merujuk pada kerangka teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta mengaitkannya dengan kondisi empirik di lapangan (Aminah et al., 2022).

### Faktor Internal yang Menghambat Motivasi Belajar

Salah satu temuan utama dalam penelitian (Candrawati & Setyawan, 2023) adalah bahwa sebagian besar siswa mengalami hambatan motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri. Beberapa indikator seperti kurangnya minat, rendahnya rasa percaya diri, serta persepsi negatif terhadap mata pelajaran IPA menjadi faktor dominan

yang memengaruhi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hero (2018) bahwa motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Ketika dorongan internal ini melemah, maka aktivitas belajar pun cenderung pasif. Siswa yang memiliki persepsi bahwa IPA adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, akan cenderung menghindari keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung.

Rendahnya motivasi juga tercermin dalam hasil observasi yang menunjukkan siswa tidak menunjukkan antusiasme, tidak berani bertanya, serta cenderung pasif terhadap tugas-tugas yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan indikator motivasi belajar dari Hamdu & Agustina (2011), yang menekankan pentingnya durasi keterlibatan, partisipasi aktif, dan keuletan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar sebagai tolok ukur motivasi. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa banyak siswa belum memiliki motivasi belajar yang kuat dalam mengikuti pelajaran IPA karena merasa tidak mampu memahami materi yang disampaikan.

### **Faktor Eksternal: Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Metode Pembelajaran**

Selain faktor dari dalam diri siswa, faktor eksternal juga memegang peranan penting dalam membentuk tingkat motivasi belajar mereka. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, baik dari segi waktu, perhatian, maupun fasilitas belajar, menjadi salah satu penyebab utama lemahnya dorongan belajar dari rumah. Banyak siswa tidak memiliki tempat belajar yang layak atau media pembelajaran tambahan di rumah. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar juga menyebabkan siswa kehilangan arah dan semangat dalam memahami materi yang dianggap sulit.

Di sisi lain, metode pembelajaran yang kurang variatif dari guru juga menjadi faktor penghambat. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada ceramah, tanpa adanya media bantu visual atau alat peraga yang dapat menghidupkan konsep-konsep abstrak dalam IPA. Padahal, seperti dinyatakan oleh Febrianti (2019), penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat menstimulasi perhatian dan rasa ingin tahu siswa, serta menumbuhkan semangat dalam belajar. Fakta ini diperkuat oleh pernyataan siswa dalam wawancara bahwa mereka lebih tertarik saat guru menggunakan alat bantu atau mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, suasana kelas yang kurang kondusif, serta kurangnya interaksi sosial yang sehat antar siswa, turut memengaruhi kenyamanan dan keberanian siswa dalam berpartisipasi. Dalam beberapa kasus, siswa juga merasa takut bertanya karena khawatir diejek atau ditertawakan teman. Hal ini menunjukkan perlunya penanaman nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai dalam membentuk iklim kelas yang mendukung proses belajar yang sehat secara psikologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 09 Rangkang merupakan akibat dari interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Pembahasan ini akan menguraikan secara mendalam temuan penelitian dengan merujuk pada kerangka teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta mengaitkannya dengan kondisi empirik di lapangan.

### **Faktor Internal yang Menghambat Motivasi Belajar**

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa sebagian besar siswa mengalami hambatan motivasi belajar yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri. Beberapa indikator seperti kurangnya minat, rendahnya rasa percaya diri, serta persepsi negatif terhadap mata pelajaran IPA menjadi faktor dominan yang memengaruhi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Hero (2018) bahwa motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Ketika dorongan internal ini melemah, maka aktivitas belajar pun cenderung pasif. Siswa yang memiliki persepsi bahwa IPA adalah pelajaran yang sulit dan membosankan, akan cenderung menghindari keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung.

Rendahnya motivasi juga tercermin dalam hasil observasi yang menunjukkan siswa tidak menunjukkan antusiasme, tidak berani bertanya, serta cenderung pasif terhadap tugas-tugas yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan indikator motivasi belajar dari Hamdu & Agustina (2011), yang menekankan pentingnya durasi keterlibatan, partisipasi aktif, dan keuletan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar sebagai tolok ukur motivasi. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa banyak siswa belum memiliki motivasi belajar yang kuat dalam mengikuti pelajaran IPA karena merasa tidak mampu memahami materi yang disampaikan.

### **Faktor Eksternal: Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Metode Pembelajaran**

Selain faktor dari dalam diri siswa, faktor eksternal juga memegang peranan penting dalam membentuk tingkat motivasi belajar mereka. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, baik dari segi waktu, perhatian, maupun fasilitas belajar, menjadi salah satu penyebab utama lemahnya dorongan belajar dari rumah. Banyak siswa tidak memiliki tempat belajar yang layak atau media pembelajaran tambahan di rumah. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar juga menyebabkan siswa kehilangan arah dan semangat dalam memahami materi yang dianggap sulit.

Di sisi lain, metode pembelajaran yang kurang variatif dari guru juga menjadi faktor penghambat. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada ceramah, tanpa adanya media bantu visual atau alat peraga yang dapat

menghidupkan konsep-konsep abstrak dalam IPA. Padahal, seperti dinyatakan oleh Febrianti (2019), penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat menstimulasi perhatian dan rasa ingin tahu siswa, serta menumbuhkan semangat dalam belajar. Fakta ini diperkuat oleh pernyataan siswa dalam wawancara bahwa mereka lebih tertarik saat guru menggunakan alat bantu atau mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, suasana kelas yang kurang kondusif, serta kurangnya interaksi sosial yang sehat antar siswa, turut memengaruhi kenyamanan dan keberanian siswa dalam berpartisipasi. Dalam beberapa kasus, siswa juga merasa takut bertanya karena khawatir diejek atau ditertawakan teman. Hal ini menunjukkan perlunya penanaman nilai-nilai empati, toleransi, dan saling menghargai dalam membentuk iklim kelas yang mendukung proses belajar yang sehat secara psikologis.

### **Karakteristik Mata Pelajaran IPA sebagai Tantangan Tersendiri**

Karakteristik mata pelajaran IPA itu sendiri juga menjadi faktor penting dalam menurunnya motivasi belajar. Materi IPA seringkali memuat konsep-konsep ilmiah yang abstrak dan membutuhkan pemahaman logis tingkat tinggi. Bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut Piaget, penyampaian materi yang terlalu teoritis dan tidak kontekstual akan menyebabkan kebingungan dan penurunan minat belajar. Hal ini terlihat dalam data kuesioner yang menunjukkan banyak siswa merasa kesulitan memahami materi, tidak merasa mampu berprestasi, dan tidak melihat keterkaitan antara materi IPA dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Sebagaimana dinyatakan dalam teori pembelajaran konstruktivis, pengetahuan akan lebih bermakna bila siswa terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang hanya bersifat ceramah dan tidak menyentuh aspek praktik atau eksplorasi lingkungan sekitar, tidak akan memberikan ruang bagi siswa untuk membentuk pemahaman secara mandiri. Akibatnya, rasa ingin tahu yang seharusnya menjadi kunci dalam pembelajaran IPA justru teredam oleh rasa jemu dan tidak tertarik.

### **Implikasi Temuan terhadap Praktik Pembelajaran**

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan yang holistik. Guru perlu melakukan inovasi dalam metode pembelajaran, seperti menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, eksperimen sederhana, atau mengaitkan materi dengan fenomena alam di sekitar siswa. Selain itu, pelatihan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan pedagogis dan penggunaan media pembelajaran juga penting untuk menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan bermakna.

Dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga juga tidak kalah penting. Komunikasi antara guru dan orang tua perlu diperkuat agar tercipta sinergi dalam membimbing siswa, baik di rumah maupun di sekolah. Sementara dari sisi kelembagaan, sekolah perlu menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran aktif dan menyenangkan, terutama pada mata pelajaran yang cenderung dianggap sulit seperti IPA.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN 09 Rangkang masih berada pada tingkat yang rendah, disebabkan oleh kombinasi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal mencakup rendahnya minat belajar, kurangnya rasa percaya diri, serta persepsi negatif terhadap mata pelajaran IPA yang dianggap sulit dan membosankan. Sementara hambatan eksternal meliputi kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, terbatasnya fasilitas pembelajaran di sekolah maupun di rumah, serta minimnya dukungan dari orang tua. Selain itu, karakteristik mata pelajaran IPA yang menuntut pemahaman abstrak menjadi tantangan tersendiri bagi siswa yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret.

Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik mereka secara lebih menyeluruh. Rendahnya motivasi belajar yang terjadi bukan hanya persoalan pribadi siswa semata, tetapi merupakan refleksi dari sistem pembelajaran yang belum optimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik, menantang, dan mendukung perkembangan potensi siswa secara menyeluruh.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:

#### **1. Untuk Guru**

Guru diharapkan lebih mengembangkan pendekatan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual. Penggunaan metode yang variatif seperti eksperimen sederhana, demonstrasi, dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA. Selain itu, guru perlu memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berpendapat, dan berdiskusi agar rasa percaya diri mereka tumbuh.

#### **2. Untuk Sekolah**

Pihak sekolah perlu menyediakan pelatihan berkala bagi guru guna meningkatkan kompetensi pedagogik dan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang menarik

dan interaktif. Sekolah juga disarankan untuk menambah fasilitas pendukung pembelajaran IPA seperti alat peraga, media visual, dan ruang belajar yang nyaman agar suasana kelas menjadi lebih kondusif.

### 3. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan lebih terlibat dalam proses pendidikan anak, terutama dalam memberikan dukungan moral dan fasilitas belajar di rumah. Komunikasi antara guru dan orang tua juga perlu diperkuat agar orang tua dapat mengikuti perkembangan belajar anak serta turut mendukung pembelajaran IPA secara berkelanjutan.

### 4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda. Disarankan untuk menggunakan metode campuran (mixed methods) agar diperoleh data yang lebih komprehensif, atau meneliti pengaruh strategi pembelajaran tertentu secara langsung terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8350-8358.
- Amali, K., Kurniawati, Y., & Zulhiddah. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Sains Teknologi Masyarakat Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jnsi: Journal Of Natural Science And Intergration*, 191-202.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat Dan Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 11-21.
- Cahyo, K. N., Martini, & Riana, E. (2019). Perancangan Sistem Informasi Pengelolaan Kuesioner Pelatihan Padapt Brainmatics Cipta Informatika. *Journal Of Information System Research (Josh)*, 45-53.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). Analisis Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pandu Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 64-68.
- Djollong, A. F. (2024). Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif . *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 86-100.
- Edi, F. R. (2016). *Teori Wawancara Pisokodiagnostik*. Yogyakarta: Pt Leutika Nouvalitera.
- Fahrezi, I., & Taufiq, M. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaranan Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru* , 408-415.
- Febrianti, F. (2019). Efektivitas Penggunaan Media Grafis Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip*, 667-677.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 81-85.
- Hero, H., & Sni, M. E. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Inpres Iligetang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 129-139.
- Ischak, W. I., Badjuka, B. Y., & Zulfiayu. (2019). Modul Riset Keperawatan. 1-153.

- Khansa, A. M., Utam, I., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15. *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar*, 158-179.
- Mulyasana , D., & Hakim, T. (2021, September 18). Belajar Secara Efektif.
- Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 2580-3735.
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwati, R. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.
- Panjaitan, M. A., & Herman, T. (2022). Analisis Karakteristik Hambatan Belajar Siswa Kelas Vi Sd Pada Materi Kubus Dan Balok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* , 393-406.
- Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pembelajaran Ipa Sd/Mi. *Primary Education Journal (Pej)*, 17-23.
- Putry, R. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas. *Gender Equality International Journal Of Child And Gender Studies*, 40-54.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi,Wawancara Dan Kuesioner. *Jisosepol: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 39-47.
- Samatoa, U. (2010). *Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar*. Pt Indeks.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pt Kansisius.
- Satori, D., & Komariah, A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung .
- Seatban, A. A. (2012). Faktor Penghambat Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Masa Pendemi Covid-19. *Jurba Ilmu Pendidikan (Jip) Stkip Kusuma Negara*.
- Sulistyorini, S. (2007). 40.
- Surokim. (2016). *Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Madura: Pusat Kajian Komunikasi Publik.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Su Medan*, 1-13.